

RELEVANSI KECERDASAN MAJEMUK DAN TUNTUTAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013

Oleh:
Sari Hernawati

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, penerapan kurikulum 2013, menjadi harapan baru terhadap tantangan pendidikan dalam era modernisasi yang berdampak pada dekadensi moral dan spiritual manusia indonesia, nilai-nilai pendidikan yang hampir tercerabut dari akarnya menjadi landasan dalam perubahan kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi salah satu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan akibat kegagalan dunia pendidikan karena maraknya kasus dekadensi moral dan krisis kepercayaan terhadap bangsa dan negara indonesia.

Nilai-nilai pendidikan karakter, yang terdapat pada kompetensi inti dengan penjabaran kompetensi spritual dan sosial, sekan mengembalikan hakikat pendidikan pada filosofi sesungguhnya, yakni pendidikan menjadi sumber kualitas kepribadian manusia indonesia seutuhnya. Pendidikan yang seakan lepas dari nilai spritual dan sosial, menjadi bagian terpisah yang hanya cukup diketahui, dalam kurikulum sebelumnya, menjadi mindset perubahan yang harus dipahami oleh pendidikan dengan perubahan sikap dan metode dalam memandang kurikulum dan menerapkan kurikulum 2013.

Pokok persoalan perubahan minset kurikulum 2013 inilah seharusnya yang menjadi pembahasan inti, untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya, tidak sekedar hilangnya mata pelajaran dalam jenjang pendidikan yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan guru di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak keberhasilan penerapan

kurikulum 2013, seharusnya memahami hakikat perubahan ini dalam pelatihan maupun workshop-workshop yang dilakukan akhir-akhir ini oleh pemerintah di semua jenjang pendidikan, tidak hanya sekedar mengikuti untuk menggugurkan kewajiban, apalagi hanya sekedar menghabiskan anggaran yang telah disediakan oleh pemerintah.

Perubahan hakikat kurikulum 2013 harus dibarengi perubahan semangat guru-guru dalam merubah dirinya sendiri, tidak hanya merubah RPP maupun evaluasi untuk menyelesaikan dokumen sekedar persyaratan administrasi ataupun sertifikasi. Hal ini akan berakibat fatal yang akan menyia-nyaiakan anggaran negara yang telah dialokasikan besar-besaran oleh pemerintah.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 ini sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2006, yang menitik beratkan pada aspek kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Muhammad Nuh dalam acara Halaqoh Nasional Madrasah Diniyah Takmiliyah tanggal 6 Juni 2013 di Ponpes Modern Al Falah Songgom Brebes Jawa Tengah menegaskan bahwa, ciri kurikulum tahun 2013 ini terletak pada kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa sekarang sangat mudah mencari informasi dari teknologi dan informasi. Namun siswa juga dituntut untuk lebih maju lagi yakni memiliki kemampuan interpersonal, antarpersonal dan berpikir kritis serta tanggung jawab sosial di lingkungannya. Harapannya akan membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Pendekatan tematik untuk anak-anak seusia SD/MI dikenalkan dengan pembelajaran integralistik antar tema-tema masuk dalam mapel IPA dan IPS yang diajarkan dalam mapel Bahasa Indonesia. Dalam kemendikbud.go.id terdapat empat aspek yang harus diperhatikan secara khusus dalam implementasi keterlaksanaan

kurikulum 2013. *Pertama*, Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46. *Kedua*, Kompetensi akademik di mana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa. *Ketiga*, Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya. *Keempat*, Kompetensi manajerial atau kepemimpinan karena guru sebagai seorang yang akan digugu dan ditiru siswa.

Penerapan kurikulum baru ini tentu memiliki tanggung jawab yang tidak ringan, guru dituntut untuk memiliki dedikasi, disiplin, kreatif, inovasi dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan sesuai kompetensinya. Tulisan ini sekedar merefleksi tanggung jawab guru sebagai ujung tombak dalam penerapan kurikulum 2013. karena dari beberapa pengamatan yang penulis rasakan dari beberapa pelatihan yang dilakukan oleh para guru dalam beberapa jenjang pendidikan, masih ada kecanggungan untuk merubah mindset perubahan dalam kurikulum 2013, akibat bisa diisitilahkan kalau penerapan kurikulum 2013 itu “ penerapan kurikulum 2013 rasanya tetap ktsp”. Hanya perubahan dalam bentuk kelengkapan administrasi dalam silabus dan RPP serta evaluasi, namun pelaksanaanya tetap KTSP, guru belum mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, guru masih menjadi aktor tunggal didalam kelas.

B. PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam kurikulum 2013

Upaya menghindari proses maupun output (hasil) pendidikan yang amburadul dalam sebuah lembaga pendidikan, maka guru mutlak menjadi tokoh sentral dalam menjalankan kurikulum 2013, karena bagaimanapun guru sebagai pelaksana kurikulum dimaksud. Pada tataran ini guru harus benar-benar sudah disiapkan dan mempersiapkan diri untuk menjalankan kurikulum baru. Bukan

guru baru hendak dipersiapkan bersamaan dengan waktu penerapan kurikulum 2013. Namun apabila guru-guru belum dipersiapkan dengan terlibat dalam seminar tentang konten kurikulum baru atau belum memahami secara benar tentang pengaplikasian kurikulum baru, maka dapat dikatakan bahwa semua sekolah belum bisa menerapkan kurikulum 2013.

Terlepas dari realitas tersebut, bila ditilik lebih lanjut, maka ada tuntutan besar yang harus di hadapi oleh para guru yang hendak menerapkan kurikulum baru di setiap sekolah masing-masing. Hemat penulis ada dua hal mendasar, yaitu; Pertama: Pusat perhatian guru dengan sendirinya akan terbagi karena pada saat hendak mengaplikasikan kurikulum baru 2013, guru pun masih berkuat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada tataran ini guru yang adalah motivator, fasilitator, edukator maupun mediator lebih ditekankan untuk dapat mengajar dengan menggunakan dua kurikulum tersebut mulai dari mempersiapkan bahan ajar, silabus maupun lesson plan (rencana pembelajaran) bahkan cara mengajar khususnya mengajar di kelas-kelas awal tahun ajaran.

Kedua; Dalam upaya meningkatkan prestasi maupun kompetensi siswa baik kognitif, psikomotorik maupun afektif, maka guru seharusnya lebih berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan kurikulum baru, karena output dari para peserta didik tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kurikulum 2013. Namun apabila kurikulum baru yang dijalankan oleh para guru hanya akan menghasilkan output yang kurang baik jika dibandingkan dengan kurikulum lama, maka asumsi kita bahwa guru kurang dipersiapkan atau belum mempersiapkan diri dalam mengaplikasikan seluruh konten kurikulum baru. Mungkin ini salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kurikulum 2013.

Walaupun tuntutan serta tantangan berat harus dihadapi para guru dalam mengarungi badai pendidikan kita, namun kita sejatinya yakin bahwa para guru akan mampu menjalankan kepercayaan untuk

mengaplikasikan kurikulum baru nanti. Semoga kepercayaan dan tuntutan yang diberikan kepada guru-guru di sekolah penyelenggara kurikulum baru mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, berkarakter dan berdaya saing pada tataran global sesuai dengan esensi kurikulum 2013 sehingga kurikulum yang diterapkan oleh para guru tidak terkesan hanya akan memposisikan guru sebagai alat uji coba, karena kurikulum yang diterapkan bukan hanya sebagai bahan uji coba, karena bila ini yang terjadi maka akan mengorbankan peserta didik kita yang tidak berdosa ke dalam jurang maut pendidikan

2. Urgensi penerapan kecerdasan majemuk dalam Kurikulum 2013

Dalam dunia pendidikan penerapan kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan. Dengan penerapan kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan religiustas, sosial, pengetahuan dan ketrampilan dalam pelbagai aspek kehidupan. Untuk mengimplementasikan kompetensi inti, yang terjabar dalam KI 1, KI2, KI3 dan KI4 dalam kehidupan maka seluruh kemampuan dan kecerdasan perlu dikembangkan. Dalam perspektif ini konsep dan teori kecerdasan majemuk sangat cocok dikembangkan di sekolah-sekolah sebagai pengembangan dan aplikasi dari sistem kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum 2013 pada semua di seluruh sekolah di Indonesia dapat dipastikan akan berupaya

menerapkan kurikulum 2013 ini sesuai dengan tujuan perubahannya. Akan tetapi apakah konsep kecerdasan majemuk sudah mendapat perhatian dalam pembelajaran di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk mengaplikasikan kurikulum 2013? Memang perlu diakui bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam penerapan sistem kurikulum tersebut, disebabkan karena banyak faktor, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, pemahaman yang tepat tentang kurikulum serta konsep kecerdasan majemuk

yang belum memadai.

Salah satu upaya untuk dapat menerapkan konsep kecerdasan majemuk dalam kurikulum dan pembelajaran adalah menyangkut strategi pembelajaran. Para guru perlu memahami tentang konsep kurikulum, kecerdasan majemuk sekaligus juga menyangkut strategi pembelajarannya.

Strategi pembelajaran sangat penting karena di dalamnya termuat langkah-langkah konseptual, strategik dan sistematis tentang cara pengajaran sehingga dapat mencapai kompetensi dalam pembelajaran. Unsur-unsur dalam strategi pembelajaran antara lain adalah kegiatan pembelajaran guru dan siswa, materi dan prosedur pembelajaran, dan pendekatan dalam pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada hakekatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap siswa untuk mencapai kompetensi tertentu yang dituntut oleh suatu kurikulum.

3. Konsep strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey (1885) menyebutnya suatu set materi dan prosedurn pembelajaran yang dipergunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sedangkan Gerlach dan Ely (1978) menyebutnya sebagai suatu pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, mula dari pemilihan sumber belajar sampai kepada menetapkan peranan siswa dalam pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (hasil belajar).

Dalam pembelajaran di sekolah, strategi pembelajaran pada umumnya dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang dikelolaknya. Sesungguhnya pendekatan ini sudah

baik, bila dilakukan secara benar dan konsisten. Namun ada kalanya guru terjebak hanya pada upaya menghabiskan materi pelajaran semata.

Menurut Conny Semiawan (2002), strategi pembelajaran yang hanya berupaya menghabiskan materi pelajaran kurang memberikan makna bagi siswa. Oleh karena itu pendekatan yang sudah ada selama ini perlu dikembangkan lebih lanjut, agar peristiwa pembelajaran mampu memberikan makna bagi siswa yang belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan efektif, bila saja sumber daya manusia (dalam hal ini pengajar) mampu mengaitkan setiap materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pieget (1977), dalam teori ekuilibrasinya sesungguhnya sudah menganjurkan agar dalam proses (pembelajaran) seharusnya ada pengalaman logis yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa merasakan kegunaan materi yang dipelajarinya dan mendorong terjadinya perubahan yang terus-menerus dalam belajar.

Sedangkan menurut Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2000), dalam buku mereka *The Learning Revolution*, mengatakan bahwa cirri utama pembelajaran yang bermakna adalah di mana siswa dapat merasakan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang senada juga dikemukakan oleh

Bobby De Porter (1999), dalam bukunya *Quantum Learning* bahwa pembelajaran harus memberikan manfaat bagi siswa yang belajar. Untuk itu guru harus mampu menciptakan keterkaitan suatu topik dengan kehidupan siswa sebagai kunci dalam strategi pembelajaran yang bermakna.

Dengan kata lain apabila suatu strategi pembelajaran mampu memberikan makna bagi siswa mengenai apa yang dipelajarinya, sesungguhnya guru sudah melakukan pembelajaran yang bermakna. Strategi pembelajaran meliputi hal-hal: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, 2) menentukan pilihan berkenaan dengan sistem pendekatan terhadap masalah belajar

mengajar, 3) memilih prosedur, metode dan teknik pembelajaran, 4) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran (Sagala, 2003: 221-222).

C. PENUTUP

1. Simpulan

Penetapan kurikulum 2013, menuntut guru merubah paradigma berfikir serta sikap dalam memahami dan mengimplementasikannya, perubahan mendasar dalam kurikulum 2013 yang didasari dengan semangat motivasi yang tinggi untuk merubah karakter peserta didik, menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam tujuan kurikulum 2013.

Salah tujuan kecerdasan majemuk untuk mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter mempunyai relevansi yang sama dalam penerapan kurikulum 2013.

Oleh karenanya guru sebagai ujung tombak dalam pengimplementasian kurikulum 2013 akan menjadi salah kunci keberhasilan suksesnya penerapan kurikulum 2013 mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

2. Saran dan Rekomendasi

Sebagai seorang pendidik seharusnya guru mampu dan harus mau memulai merubah dirinya melebur bersama-sama peserta didik, untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Kecerdasan majemuk bisa menjadi salah satu upaya mengantarkan peserta didik dalam kurikulum 2013, oleh karenanya guru harus melihat peserta didik sebagai kepribadian yang utuh tidak terpisah-pisah sebagai pribadi yang unik dan sempurna yang masing saling melengkapi kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter Bobbi dan Mike Hernacki, 1992, *Quantum Learning*, New York : Dell Publising, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurahman, Bandung: P.T. Mizan Pustaka.
- Dryden Gordon dan Vos Jeannette, 1999, *The Learning Revolution*, Selandia Baru: The Learning Web, Penyunting: Ahmat Baiquini, 2003, Bandung P.T. Mizan Pustaka.
- Sagala Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta.
- Silberman L. Melvin, 2004, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia & Nuansa .
- Soetopo Hendyat, 2005, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan dan Praktek*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Gaithersburg, diterjemahkan oleh Ria Sirait dan Purwanto, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia